

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 3). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan nasional, salah satunya dengan meningkatkan kesejahteraan guru melalui sertifikasi guru (Depdiknas, 2003). Sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen yang telah memenuhi standar kompetensi sebagaimana dimaksud Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Disebutkan dalam UU RI No 14 Pasal 8 Tahun 2005 bahwa salah satu bentuk kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam menggunakan strategi/teknik/model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Sehingga kompetensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan maksimal.

Praktek di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini belum secara maksimal menunjang pengembangan kompetensi siswa. Ini dibuktikan dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu. Hasil survei tersebut menunjukkan skor Indonesia yang berada di urutan ke-74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika. Skor ini tergolong rendah karena Indonesia secara konsisten berada di urutan 10 negara terbawah dan

selalu mengalami penurunan setiap tahunnya dari 2009-2018. Khususnya pada kategori kinerja sains, Indonesia turun dari peringkat 62 pada tahun 2015 menjadi peringkat ke-71 dengan rata-rata skor 396. Berdasarkan data ini, perlu dilakukan revitalisasi terhadap proses pendidikan dengan lebih menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa dalam melakukan kinerja/penerapan ilmu IPA yang dipelajari di buku ke dalam dunia nyata. Oleh karenanya dibutuhkan bahan ajar yang dapat memvisualisasikan materi pelajaran melalui fenomena nyata yang terjadi di lingkungan siswa.

Salah satu media yang dapat memvisualisasikan materi pelajaran melalui pengamatan terhadap fenomena nyata adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS merupakan lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk memahami suatu konsep (Depdiknas, 2004). Dalam pembuatannya, LKS dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pembelajaran yang dipelajari (Padmaningrum, 2009). Aini dan Hidayati (2017) menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan kognitif siswa SMP di Indonesia masih berada pada jenjang perkembangan operasional konkret. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi, penalaran, logika, serta kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi hanya dalam situasi konkret (Mauliya, 2019). Konkret memiliki makna nyata atau benar terjadi (KBBI, 2021). Dengan kata lain, siswa pada jenjang SMP akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang secara nyata dapat mereka amati. Sejalan dengan karakteristik materi IPA yang mempelajari fenomena nyata yang terjadi di alam. Sehubungan dengan karakteristik siswa SMP dan karakteristik materi

pembelajaran IPA yang dipelajari, maka LKS IPA hendaknya memuat aktifitas pengamatan terhadap fenomena alam yang terjadi di lingkungan siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan LKS IPA di sekolah masih belum berbasis pengamatan terhadap fenomena alam yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran IPA. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 6 Tabanan melalui wawancara kepada dua orang guru IPA dari sekolah menunjukkan bahwa LKS yang digunakan guru selama ini berupa LKS ekspositori yang hanya menyalin teks dan tidak berbasis fenomena. LKS berorientasi pada materi, dalam artian LKS hanya memuat konsep dan rumus, belum menunjukkan aplikasi materi yang dipelajari dalam bentuk fenomena nyata yang terjadi di kehidupan siswa. Guru tidak menggunakan fenomena sebagai pemicu pembelajaran. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak relevan dengan kehidupan siswa. Siswa tidak mengerti manfaat materi yang dipelajari, merasa pembelajaran tidak penting, kurang menarik, dan tidak bermakna.

Sebagai contoh, LKS IPA kelas VIII terbitan CV Grahardi yang digunakan guru. Pada LKS tersebut, materi tekanan hidrostatis dipelajari melalui aktifitas pengamatan terhadap botol yang dilubangi pada tiga tingkat kedalaman yang berbeda untuk mengukur perbedaan tekanan air yang dihasilkan. Tidak terdapat uraian pada LKS yang menunjukkan keterkaitan antara pengamatan yang dilakukan pada botol dengan fenomena nyata yang terjadi, seperti fenomena kebocoran pada Waduk penampungan air Sempor, di wilayah Kebumen pada

tanggal 6 Agustus 2014 (website resmi Pemerintah Kabupaten Kebumen, <https://www.kebumenkab.go.id>).

Pembelajaran yang hanya menghadirkan konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori saja menyebabkan siswa tidak merasakan manfaat ilmu IPA dalam kehidupan (Fadiawati, 2011). Ilmu yang tidak diterapkan akan menjadi memori yang hanya dihafal oleh siswa. Pembelajaran yang dilakukan dengan menghafal cenderung tidak berdampak pada hasil belajar siswa (Maasawet, 2011). Akibatnya, hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan. Oleh karenanya, dibutuhkan media pembelajaran LKS IPA berbasis fenomena yang menunjukkan relevansi materi pembelajaran dengan peristiwa konkret yang ada pada lingkungan. Menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Martin, 2009).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa LKS IPA berbasis fenomena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Rhauda, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan LKS berbasis fenomena sehari-hari mendapat respon yang positif dari siswa sehingga menambah minat siswa untuk belajar. Sejalan dengan Rohadi, dkk. (2017) menunjukkan bahwa penerapan LKS berbasis fenomena alam efektif untuk pemahaman konsep yang berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar fisika siswa.

Kendala lain yang menjadi temuan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 6 Tabanan melalui wawancara kepada dua orang guru IPA adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam

merespon pertanyaan yang diberikan guru dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan LKS.

Rendahnya peranan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya disebabkan oleh penggunaan LKS yang belum memandu siswa untuk secara aktif mengumpulkan informasi terkait materi yang dipelajari (Ardiansyah, 2013). Sebagai upaya meningkatkan aktifitas siswa, pembuatan LKS dipadukan dengan sintak model pembelajaran *Guided Discovery*. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina dan Rahardi (2021) menunjukkan bahwa penerapan LKS IPA *Guided Discovery* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. Senada dengan penelitian Sutaya (2019) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan LKS model *Guided Discovery*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Guided Discovery* dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar (Islakhiyah, 2016). Dengan demikian dapat ditarik asumsi bahwa LKS *Guided Discovery* berbasis fenomena dapat meningkatkan siswa secara aktif dalam memperoleh pemahaman konsep dan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian tersebut, dikembangkan LKS IPA menggunakan sintak model pembelajaran *Guided Discovery* berbasis fenomena alam dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa *Guided Discovery* Berbasis *Fenomena* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan LKS IPA di sekolah belum berbasis pengamatan terhadap fenomena alam yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran IPA.
- 2) LKS yang digunakan guru selama ini berupa LKS ekspositori yang hanya menyalin teks dan tidak berbasis fenomena nyata yang terjadi di kehidupan siswa. LKS berorientasi pada materi, dalam artian LKS hanya memuat konsep dan rumus, belum menunjukkan aplikasi materi yang dipelajari dalam bentuk fenomena nyata yang terjadi di kehidupan siswa.
- 3) Guru tidak menggunakan fenomena sebagai pemicu pembelajaran. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak relevan dengan kehidupan siswa. Siswa tidak mengerti manfaat materi yang dipelajari, merasa pembelajaran tidak penting, kurang menarik, dan tidak bermakna.
- 4) Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam merespon pertanyaan yang diberikan guru dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan LKS.

Penggunaan LKS yang belum memandu siswa untuk secara aktif mengumpulkan informasi terkait materi yang dipelajari.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang menjadi acuan penelitian ini adalah penggunaan LKS IPA di sekolah belum berbasis pengamatan terhadap fenomena alam yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran IPA. Permasalahan ini penting untuk diselesaikan karena LKS merupakan media pembelajaran yang digunakan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Sebagai solusi atas masalah tersebut, dikembangkan LKS IPA menggunakan sintak model pembelajaran *Guided Discovery* berbasis fenomena alam.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana karakteristik LKS *Guided Discovery* berbasis fenomena?
- 2) Bagaimana validitas LKS *Guided Discovery* berbasis fenomena?
- 3) Bagaimana kepraktisan LKS *Guided Discovery* berbasis fenomena?
- 4) Bagaimana efektivitas LKS *Guided Discovery* berbasis fenomena terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menciptakan Lembar Kerja Siswa menggunakan model *Guided discovery* berbasis

fenomena untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakteristik LKS Guided Discovery berbasis fenomena.
- 2) Mendeskripsikan validitas LKS Guided Discovery berbasis fenomena.
- 3) Mendeskripsikan kepraktisan LKS Guided Discovery berbasis fenomena.
- 4) Mendeskripsikan efektivitas LKS Guided Discovery berbasis fenomena.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat hasil penelitian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi teoritis dan praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mengkaji penggunaan LKS yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Tabanan melalui pengembangan LKS *guided discovery* berbasis fenomena. Temuan dalam penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan terkait penggunaan lembar kerja siswa *guided discovery* berbasis fenomena.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak berikut.

1) Manfaat bagi siswa

Menyediakan sumber belajar berbasis fenomena alam yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga menambah

pemahaman siswa tentang kebermanfaatan dan penerapan materi IPA yang dipelajari dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

2) Manfaat bagi guru

LKS yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menambah variasi bahan ajar guru dalam proses pembelajaran IPA sebagai usaha dalam manajemen kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengatur kebijakan penggunaan LKS dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa sebagai dampak penggunaan LKS *guided discovery* berbasis fenomena dapat meningkatkan kualitas mutu sekolah.

4) Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk dapat melakukan penelitian serupa berkaitan dengan pengembangan LKS *guided discovery* berbasis fenomena dalam meningkatkan hasil belajar IP siswa SMP.

